

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat pasti membutuhkan agama. Tanpa melihat asal usul maupun tingkatan kelas sosial mereka. Bahkan tanpa memperhatikan berasal dari pedesaan ataupun perkotaan. Namun cara memahami agama masing-masing kelompok berbeda. Begitu juga yang dialami masyarakat perkotaan, dengan kesibukan pekerjaan yang harus dilalui, mereka sangat membutuhkan bimbingan keagamaan yang mampu memberikan ketenangan dan pencerahan pada dirinya.

Pada masyarakat perkotaan tentunya berbeda dengan masyarakat pedesaan yang mampu mendapatkan bimbingan keagamaan melalui rutinitas ritual keagamaan secara kolektif. Sedangkan masyarakat kota lebih suka memilih cara yang lebih praktis yang cenderung individualistik, yakni memperoleh bimbingan keagamaan melalui televisi. Memang tidak salah mengikuti bimbingan melalui televisi tetapi kurang rasanya jika tidak langsung praktik secara langsung.

Hal ini disebabkan tingkat kesibukan dan bentuk relasi atau pergaulan yang mereka alami, dapat mempengaruhi pola bimbingan keagamaan yang mereka pilih. Pada masyarakat yang akan penulis teliti ini termasuk masyarakat perkotaan, seperti yang telah dijelaskan diatas masyarakat perkotaan ini condong sibuk dalam hal dunia. Sedangkan kita didunia ini bukan hanya

membutuhkan sejumlah uang atau sebangkah berlian, tetapi butuh keagamaan terutama perilaku kita sebagai dasarnya yang akan membawa kita ke surga kelak, maka dari itu setiap manusia yang terlahir kebumi membutuhkan bimbingan, terutama bimbingan keagamaan.

Ada beberapa indikasi masyarakat perkotaan, seperti kehidupan keagamaannya yang kurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan dimasyarakat pedesaan, orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain, jalan kehidupan yang cepat dimasyarakat perkotaan mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi masyarakat perkotaan, secara letak geografis letak masyarakat kompleks polda ini terletak di Kabupaten Bandung, akan tetapi masyarakat kompleks polda ini memiliki indikasi-indikasi yang telah dijelaskan diatas.

Para ahli mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari penjabaran beberapa para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seorang dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama,

sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir serta bertindak, bersikap dengan tuntutan agama. Bimbingan Islam harus mempunyai tujuan yang jelas, menurut tujuannya bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Permasalahan yang semakin kompleks serta perkembangan teknologi yang kian berkembang memiliki dampak atau pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, baik bersifat negatif maupun yang positif. Sehingga dibutuhkan sekali bimbingan khususnya bimbingan agama yang akan membentuk pribadinya menjadi manusia seutuhnya demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Bimbingan diperlukan agar dalam pelaksanaan suatu perbuatan atau kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Bimbingan keagamaan ini bertempat di Majelis Taklim Al-Barokah. Mengingat keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan Majelis Taklim di Komplek Polda memiliki fungsi dan peran penting dalam membina para jama'ahnya untuk lebih mendalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu upaya pembimbing agama Islam di Masjid Al-Barokah ini yaitu dengan meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat dengan cara

mengadakan pengajian rutin dan rawatiban yang di adakan setiap malam selasa dan pengajian rutin yang diadakan pada malam jumat.

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil ‘alamin. Untuk itu, maka diutuslah Rasulullah SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang lebih tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pendidikan yang baik, tentu ahlak manusia pun juga akan lebih baik.

Dalam Islam Rasulullah S.A.W telah memberi tahu kepada umatnya melalui hadistnya yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang islam”.

Bahwa ilmu agama laksana cahaya. Orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelepan. Tidak tahu jalan mana yang harus ia tempuh, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah. Selain sebagai kewajiban, menuntut ilmu agama adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang di inginkan oleh Allah untuk kebaikan.

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Seseorang harus memulai dengan ilmu sebelum beramal. Maksud

dari beramal adalah melakukan kegiatan atau melakukan suatu pekerjaan dalam melakukan pekerjaan manusia dituntut mengetahui ilmunya dari pekerjaan tersebut. Karena dengan mengetahui ilmunya pekerjaan akan lebih terarah dan tidak berantakan.

Menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. Mu'adz bin Jabbal berkata: "Tuntutlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena mengharapakan wajah Allah itu mencerminkan rasa Khasyyah, mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, menuntutnya adalah jihad, mengajarnya untuk keluarga adalah Taqarrub".

Dengan demikian perintah menuntut ilmu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling diharapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu.

Padahal hukum menuntut ilmu dalam hadist adalah wajib. Manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini tanpa mempunyai ilmu. Bahkan dalam kitab taklimul muta'alim dijelaskan bahwa yang menjadikan manusia memiliki kelebihan adalah memiliki ilmu.

Seperti yang telah di jelaskan diatas, masyarakat Komplek Polda memiliki beberapa hambatan. Oleh karena itu, masyarakat di Komplek Polda juga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu keagamaan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik, salah satu caranya yaitu dengan hadir dalam Majelis Taklim Al-Barokah yang ada di komplek tersebut mengikuti

bimbingan keagamaan atau pengajian-pengajian yang ada di Majelis Taklim Al-Barokah.

Seperti yang penulis jelaskan, masyarakat Komplek Polda memiliki beberapa hambatan. Oleh karena itu, masyarakat di Komplek Polda juga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu keagamaan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik, salah satu caranya yaitu dengan hadir dalam Majelis Taklim Al-Barokah yang ada di komplek tersebut mengikuti pengajian-pengajian yang ada. Ditengah permasalahan, di Majelis Taklim ini penulis menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk diteliti mengenai bagaimana Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan kepada para jama'ah Majelis Taklim tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang bersifat *faliad* atau pasti berdasarkan data yang akurat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Jama'ah (Studi Deskriptif di Majelis Taklim Al-Barokah, Komplek Polda, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Majelis Taklim ini merupakan suatu bimbingan yang dilaksanakan untuk merubah sikap atau perilaku para masyarakat komplek polda ini khususnya Majelis Taklim Al-Barokah.

Dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut diharapkan para masyarakat Komplek Polda dan khususnya para jama'ah Majelis Taklim Al-Barokah dapat merubah sikap akan betapa pentingnya agama.

Berdasarkan latar belakang di atas. Penelitian ini akan di fokuskan pada:

- a. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan jama'ah?
- b. Bagaimana proses bimbingan agama Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan jama'ah?
- c. Bagaimana perilaku keagamaan jama'ah Majelis Taklim Al-Barokah sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan jama'ah.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan jama'ah.
3. Untuk mengetahui perilaku keagamaan jama'ah Majelis Taklim Al-Barokah sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan.
- b. Menambah *literature* dan bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kajian serta penelitian yang akan mungkin dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga

Lembaga mendapatkan informasi dari penulis tentang materi-materi yang belum diketahui oleh lembaga tersebut tentang peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan di Majelis Taklim Al-Barokah.

b. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman tersendiri dalam mengembangkan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku perkuliahan ini dan mampu diterapkan dilingkungan masyarakat serta mengetahui betapa pentingnya peran seorang pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Zuraida, skripsi yang ditulisnya pada tahun 2014 yang berjudul *“Peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan ahlak remaja dipanti sosial bina remaja bambu apus cipayung Jakarta timur”* dari hasil penelitiannya dipaparkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pembimbing agama Islam dalam meningkatkan ahlak remaja yaitu menjelaskan keuntungan orang yang berakhlak baik dan kerugian orang yang berakhlak buruk, memberikan nasehat dan teguran kepada remaja-remaja binaan. Metode yang digunakan pembimbing agama Islam terdiri dari metode ceramah, diskusi, Tanya jawab bimbingan baca Al-Qur’an dan praktik.

Adapun yang pernah dilakukan oleh Desi Tresnawati pada tahun 2017 yang berjudul *“Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Umum dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan: Studi Deskriptif di Mesjid Al-Mubarak Kp. Palasari RW 05 Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung”*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap pengajian umum, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya masyarakat RW 05 dapat menerima materi pengajian umum dengan baik. Menurut responden materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh responden sehingga menimbulkan dampak yang sangat positif untuk lebih rajin beribadah, dan mengenalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Teoritis

Dalam kamus bahasa Indonesia, “pembimbing” menurut bahasa artinya “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang yang memberikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut disesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang dimiliki (Poerwadaminta, 427:1984)

Sedangkan menurut (Hamdani, 79-80:2012) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan norma-norma yang berlaku.

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada individu yang secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Sementara menurut Shaleh (2002:31): Bimbingan dalam agama Islam diartikan sebagai usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat Bergama dan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Perilaku ditentukan keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Jika seseorang berperilaku maka dapat dipastikan bahwa perilakunya tersebut merupakan respon sadar terhadap lingkungannya. Dapat juga dikatakan bahwa perilakunya tersebut merupakan cerminan dari yang dipikirkan, dipahami, dan dirasakan oleh seseorang. Atau, perilaku seseorang tersebut merupakan bentuk nyata dari kepribadiannya. Kepribadian adalah “keseluruhan kualitas kejiwaan baik yang diwarisi dari orang tua dan leluhur, maupun yang diperoleh dari pengalaman hidup” (Bastaman, 2005: 103).

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non-material (konsepsi, ide) jadi perilaku yang baik itu (*akhlakul kharimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memmanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan (Salimi, 2004:198-199).

Perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Untuk mewujudkan satuan perilaku keagamaan diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan perorangan maupun kehidupan kelompok.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Barokah Komplek Polda Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Adapun yang menjadi pertimbangan penulis untuk menjadikan penelitian ini yaitu karena beberapa faktor, diantaranya:

- a. Di lokasi tersebut terdapat data yang dibutuhkan.
- b. Di lokasi tersebut terdapatnya beberapa permasalahan.
- c. Di lokasi tersebut dipandang representatif mengungkapkan permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan deskriptif. Karena pada dasarnya, peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang peran pembimbing agama Islam bagi masyarakat Komplek Polda ini khususnya pada Majelis Taklim Al-Barokah.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yakni memberikan gambaran secara akurat, faktual, serta sistematis tentang peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan dimasyarakat Komplek Polda.

Metode yang selanjutnya yakni peneliti menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan guna mendukung penelitian ini. Data yang

didapatkan selanjutnya akan dianalisa serta akan disajikan dalam suatu tulisan yang utuh.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang disajikan pada masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, jenis datanya sebagai berikut:

- 1) Peran pembimbing agama Islam dan prosesnya yang dilakukan penyuluh agama dalam menangani problem yang ada di Majelis Taklim Al-Barokah.
- 2) Data tentang hambatan yang dialami dalam pelaksanaan peran pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan di Majelis Taklim Al-Barokah.
- 3) Data tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan dalam keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan di Majelis Taklim Al-Barokah.

b. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Sumber data primer, sumber data primer ini diperoleh dari hasil wawancara penulis kepada Pembimbing Agama di Majelis Taklim Al-Barokah.

- 2) Sumber data sekunder, sumber data ini diperoleh dari hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang diwawancarai dalam penelitian kualitatif ini yaitu selaku Da'i/Pembimbing Agama Islam Majelis Taklim Al-Barokah. Sedangkan unit analisisnya yaitu orang-orang yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Barokah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan Informan ini yaitu hasil wawancara dengan salah satu yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Barokah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi, Menurut sutrisno 1986 (dalam Sugiyono, 2011):

Mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi berarti menganalisis serta mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kegiatan suatu kelompok atau individu secara langsung.

- b. Wawancara, yaitu di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Pembimbing Keagamaan. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara iniyaitu data seputar permasalahan-permasalahan yang terjadi di tempat tersebut.
- c. Dokumentasi, dalam penelitian dilakukan dokumentasi guna untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, dan Majelis Taklim serta kode etik terkait bimbingan keagamaan yang dilakukan.

7. Teknik Keabsahan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan bahkan dokumen (yang merupakan data tambahan jika diperlukan). Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kreadibilitas (derajat kepercayaan). Kreadibilitas digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Tahap penyajian data (*data display*). Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran bimbingan keagamaan

Islam untuk meningkatkan pelaksanaan shalat. Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing atau verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Jama'ah.

